



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Pengaruh Metode *Modelling* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak *Autism Spectrum Disorder*

Alfina Margina Mukti¹, Sudarman², Rizki Husadani³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 20 January 2025
Revisi, 14 March 2025
Diterima, 15 March 2025

Kata Kunci:

Modelling
Bahasa Ekspresif
Autism Spectrum Disorder

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian metode *modelling* terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada anak *autism spectrum disorder* di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta, dengan jenis penelitian yang digunakan merupakan kuantitatif dengan desain *One-Grup Pre-Test and Post-Test Desain*, dengan cara pengambilan data dengan *purposive sampling* yang menjadi kriteria anak *autism spectrum disorder*, sampel yang digunakan sebanyak 15 responden. Hasil uji *pair t-test* diperoleh signifikansi 0,000 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode *modelling* dalam peningkatan bahasa ekspresif pada anak *autism spectrum disorder* di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa metode *modelling* dapat digunakan untuk meningkatkan bahasa ekspresif. Sehingga harapannya terapis maupun orangtua dapat menggunakan metode *modelling* pada proses terapi berlangsung dan saat dilakukan secara mandiri dirumah untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the modeling method on expressive language skills in children *with autism spectrum disorder* at the UPTD Center for Disability Services and Inclusive Education of Surakarta City, with the type of research used being quantitative with a *One-Group Pre-Test and Post-Test Design*, by means of data collection with *purposive sampling* which is the criteria for children *autism spectrum disorder*, a sample of 15 respondents was used. The results of the *pair t-test* obtained a significance of 0.000 which stated that there was an influence of the modeling method in improving expressive language in children *with autism spectrum disorder* at the UPTD Center for Disability Services and Inclusive Education of Surakarta City. From the above results, it can be concluded that the *modelling* method can be used to improve expressive language. So it is hoped that therapists and parents can use the modeling method in the therapy process and when it is done independently at home to improve children's expressive language.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Alfina Margina Mukti
Poltekkes Kemenkes Surakarta
Email: finagina510@gmail.com

Pendahuluan

Metode *modelling* merupakan salah satu komponen intervensi yang bersifat terstruktur dimana mempersiapkan stimulus yang akan diberikan, lalu memberikan model, disini anak mendengarkan dan bukan mengimitasi yang kemudian produksi anak sesuai dengan model yang diberikan. Penerapan ini didasari pada prosedur yang melibatkan anak, klinisi, dan partisipan orang ketiga (orangtua, saudara sebaya, atau boneka (puppet)) proses pembentukan perilaku baru melalui ujaran yang disampaikan oleh model (Pratomo, 2022). Stimulus yang tepat bisa dengan memberikan stimulus visual dengan gambar yang mempresentasikan yang akan diajarkan, selain itu metode *modelling* mengajarkan anak untuk memiliki atensi yang tinggi, dan mengajarkan berbagai struktur morfologi, sintaksis, dan semantik pastinya dengan pemilihan stimulus yang tepat salah satunya yang dapat diberikan pada anak penyandang *autism*. Selain itu sangat memudahkan anak untuk menyerap materi terapi yang terapis berikan. Kegiatan terapi akan dirancang melalui pengamatan melibatkan proses *modelling* karena sesuai dengan karakteristik perkembangan emosi, adaptasi sosial dan mental anak. Pemberian motivasi berupa nilai, pujian, atau memberikan *reward* (hadiah) akan memunculkan motivasi tersendiri bagi anak. Anak yang belum memperoleh penguatan akan termotivasi ingin mendapatkan penguatan seperti yang diperoleh temannya. Penguatan yang diterima akan mengakibatkan aktivitas anak meningkat (Fitriati, 2012).

Keberhasilan suatu komunikasi untuk saling berinteraksi dan mengembangkan sosialisasi dapat meningkat secara optimal, namun pada anak *autism spectrum disorder* memiliki hambatan dalam berkomunikasi sehingga sangat penting untuk diperhatikan dalam setiap tahap perkembangannya, pada anak *autism* tidak mampu beradaptasi, tidak ada kontak mata dengan lingkungan, cenderung sibuk dengan dunianya sendiri, dan perilaku yang tidak dapat dipahami orang lain. Menurut Wijayaptri (2014) biasanya anak *autism* mengalami keterlambatan dalam memunculkan bahasa, kurangnya pembedaharaan kosakata, kesulitan penyusunan kalimat, kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam menyampaikan apa yang disampaikan, serta ketika bermain hanya sedikit dalam menggunakan bahasa.

Munculnya berbagai hambatan dialami oleh anak penyandang *autism* salah satunya bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa, baik lisan, tertulis, bahasa isyarat, symbol, atau gerak tubuh (Larasati et al., 2021). Sehingga dalam untuk membangun perkembangan tersebut harapannya dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, baik disekolah, rumah, dan lingkungan masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat pelaksanaan, terdapat sebanyak 15 anak penyandang *autism* dengan level keparahan anak yang berbeda yakni 8 anak penyandang *autism* dengan level keparahan 1 (ringan), 3 anak penyandang *autism* dengan level keparahan 2 (sedang), dan 4 anak penyandang *autism* dengan level keparahan 3 (berat). Upaya yang digunakan untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak, salah satunya pada saat proses terapi diperlukan metode yang tepat dengan karakteristik memiliki rentan usia 6 sampai 11 tahun, sudah komunikasi secara verbal minimal pada tingkat kata, sehingga dapat diterapkan secara optimal dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan terutama pada penyandang *autism* yaitu metode *modelling* dengan cara anak mendapatkan model untuk memahami konsep yang diajarkan dengan cara mendengarkan dan bukan mengimitasi, stimulus visual yang digunakan dengan gambar atau foto, mainan, dan yang mempresentasikan keadaan menurut Pratomo (2022) metode *modelling* secara nyata memberikan harapan yang tinggi dalam intervensi aturan gramatikal atau unit spesifik bahasa berupa sintaksis, morfologi, dan relasi semantik secara akurat telah dibuktikan.

Dalam penerapan suatu metode sebagai pendekatan dalam intervensi saat terapi, diperlukan pemilihan dan pertimbangan metode yang akan digunakan dikarenakan penyandang *autism* ataupun

lainnya memiliki karakteristik dan keistimewaan yang berbeda. Hal tersebut sebagai pertimbangan dan penguat bagi penelitian ini agar dapat menghasilkan ilmu yang baru mengikuti dengan perkembangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Menurut Mahagiyani & Sugiono (2018) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang menggunakan riset didasarkan pada pengukuran secara kuantitatif pada bagian karakteristik. Hal tersebut dengan memberikan beberapa perlakuan untuk mengetahui pengaruh pemberian perlakuan dengan kriteria bahasa ekspresif anak pada tingkat kata. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode *modelling* terhadap bahasa ekspresif anak *autism spectrum disorder* di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta.

Kemampuan bahasa ekspresif secara verbal untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat dengan kata maupun kalimat sederhana dalam berkomunikasi. Karena beberapa hambatan anak penyandang *autism* untuk bahasa ekspresif mengalami hambatan seperti tidak mampu menyebutkan bagian anggota tubuh, benda disekitar, termasuk aktifitas yang dilakukan (Misdayani et al., 2023).

Desain pada penelitian merupakan *one-grup pre-test and post-test desain*, melakukan test awal pada suatu kelompok (*pre-test*), kemudian kelompok tersebut diberikan perlakuan dengan metode *modelling* dengan sebanyak 8 kali perlakuan, setelah selesai kelompok yang sama melakukan tes akhir (*post-test*) untuk dapat melihat perbandingan hasilnya. Sampel pada penelitian ini merupakan anak *autism spectrum disorder* yang berjumlah 15 orang.

Penelitian ini menggunakan instrument tes *Expressive One-Word Vocabulary Picture* dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Cara untuk pengambilan data untuk penelitian tersebut menggunakan hasil yang didapatkan secara sepenuhnya dengan menggunakan instrument tes, dimana anak diperlihatkan gambar yang sudah disediakan dengan kriteria gambar yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak yang belum dapat tercapai dalam tes, kemudian dipilih 10 item dari usia yang paling terlambat, dengan konteks universal dan gambar kartun berwarna hitam putih. Untuk mengetahui *raw score* yang didapat, kemudian untuk materi yang digunakan untuk setiap pertemuan dengan menggunakan gambar yang diambil sesuai dengan kemampuan anak yang perlu dicapai pada usia kronologis anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Table 1. Kemampuan ekspresif sebelum dan sesudah perlakuan

| | n | Min | Max | Mean | Std. deviation |
|-----------|----|-----|-----|------|----------------|
| Pre-test | 15 | 1 | 3 | 2.20 | 0.561 |
| Post-test | 15 | 1 | 4 | 2.60 | 0.828 |

Dari table diatas dapat dilihat untuk nilai rata-rata pre-test 2.20 pada 15 responden. Untuk nilai rata-rata post-test 2.60 pada 15 responden, sehingga nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan.

Table 2. Uji paired t-test

| | n | t | df | Sig.(2-tailed) |
|-------------------------|----|--------|----|----------------|
| Pair pre test-post test | 15 | -8.664 | 14 | 0.000 |

Dari uji *paired t-test* mendapatkan hasil signifikansi yaitu 0,000 yang mana hasilnya dibawah 0,05 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikansi terhadap pemberian perlakuan metode *modelling* tersebut.

Pembahasan

A. Gambaran kemampuan bahasa ekspresif sebelum diberi perlakuan

Metode *modelling* ini dilakukan sebanyak delapan kali perlakuan, sebelum dilakukan perlakuan kelompok tersebut melakukan pre-test untuk yang mendapatkan nilai *raw score* pre-test yaitu :

Table 3. hasil *raw score* sebelum perlakuan

| Hasil <i>raw score</i> | Frekuensi | Presentasi (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| 1 sampai 30 | 1 | 6,7 |
| 31 sampai 60 | 10 | 66,7 |
| 61 sampai 90 | 4 | 26,7 |
| total | 15 | 100,0 |

Pada saat dilakukan test tersebut hampir seluruh anak ketika tidak mengetahui nama suatu gambar respon yang diberikan dengan gerakan seperti menunjuk, memperagakan, mengganti dengan gambar lain, diam ataupun mengucapkan tidak tau. Menurut (Hadiroh, 2024) anak *autism spectrum disorder* memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau mengujarkan apa yang diinginkan, anak lebih sering menunjukkan keinginannya dengan gestur tubuh, menangis, atau dengan meraih tangan orang dewasa di sekitarnya.

B. Gambaran kemampuan bahasa ekspresif setelah diberi perlakuan

Selama menggunakan metode *modelling* pada awal pertemuan beberapa anak masih belum bisa mencapai target yang diberikan, namun hingga sampai pertemuan ke delapan sebagian besar anak sudah mencapai target. Selain itu pemberian metode *modelling* ini memberi pengaruh lain seperti anak terlihat fokus, mampu merespon, menirukan, dan mengujarkan secara mandiri, sehingga dapat dilihat perkembangan anak yang aktif dalam sesi terapi.

Table 4. hasil *raw score* setelah perlakuan

| Hasil <i>raw score</i> | Frekuensi | Presentasi (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| 1 sampai 30 | 1 | 6,7 |
| 31 sampai 60 | 6 | 40,0 |
| 61 sampai 90 | 6 | 40,0 |
| 91 sampai 110 | 2 | 13,3 |
| total | 15 | 100,0 |

Dari hasil diatas yang diperoleh terdapat hasil bahwa terdapat 1 anak dengan hasil skor 1 sampai 30 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bahasa ekspresif kurang atau jauh dibawah kemampuan usia kronologis anak, terdapat 6 anak dengan hasil skor 31 sampai 60 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bahasa ekspresif cukup baik, terdapat 6 anak dengan hasil skor 61 sampai 90 menunjukkan mengalami peningkatan bahwa kemampuan anak dalam bahasa ekspresif baik, dan terdapat 2 anak dengan hasil skor

91 sampai 110 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bahasa ekspresif sangat baik peningkatannya setelah diberikan perlakuan

Kemampuan bahasa ekspresif sangat berkaitan pada kemampuan anak ketika didorong untuk berbahasa, stimulasi lingkungan, interaksi sosial, keterampilan anak yang dimiliki, dan ditingkatkan melalui berbagai aktifitas (Syahputri, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa hambatan antara lain kesulitan dalam mengkondisikan anak pada saat melakukan perlakuan, karena pada setiap anak *autism* memiliki karakter beda seperti kurang kooperatif kesulitan dalam fokus karena mudah terdistrak dengan lingkungan sekitar, kontak mata yang minim, dan ada yang cukup kooperatif saat melakukan perlakuan.

C. Pengaruh metode *modelling* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak *autism spectrum disorder*

Proses pembelajaran bahasa pada metode *modelling* ini merupakan tujuan menerapkan kepada anak penyandang *autism* untuk meningkatkan bahasa ekspresifnya, kemudian proses pembelajaran bahasa tidak melalui proses imitatif sehingga anak bukan meniru namun memproses apa yang disampaikan dari model, model merupakan peran utama yang dilihat oleh anak sehingga belajar bahasa dapat dilakukan. Selain itu pada metode *modelling* sangat berpengaruh pada komponen unit spesifik bahasa seperti sintaksis, morfologi dan semantik pada anak. *Modelling* membuat anak memiliki atensi yang lebih baik untuk mendengarkan, terlihat fokus, mau merespon, mau menirukan, dan mengujarkan secara mandiri, dan metode ini efektif digunakan untuk mengajarkan target spesifik.

Selain itu didapat juga hasil P-value $0,000 = < 0,05$. Sehingga H_a diterima, adanya signifikansi berpengaruh pada metode *modelling* sehingga dapat meningkatkan hasil terhadap bahasa ekspresif anak *autism spectrum disorder* dengan capaian target bahasa ekspresif pada tingkat kata pada setiap pertemuan yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratomo (2022) yang menunjukkan bahwa adanya nilai signifikansi yang lebih tinggi dengan memberikan pemberian model dalam intervensi aturan gramatikal atau unit spesifik bahasa yang lain dan mengajarkan anak untuk memiliki atensi yang tinggi.

Dengan ini penelitian menggunakan metode *modelling* terhadap bahasa ekspresif pada anak *autism spectrum disorder* dapat berpengaruh, mengingat yang mana bahasa ekspresif pada anak *autism* sangat membutuhkan komunikasi secara verbal yang mudah dipahami oleh lawan bicara untuk menjalani aktivitas kehidupan dengan orang lain disekitarnya.

Selain itu faktor-faktor yang mendukung proses keberhasilan pengaruh metode *modelling* dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak penyandang *autism* di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta yaitu anak kooperatif saat menjalankan proses terapi, durasi dalam memberikan perlakuan, frekuensi kehadiran anak cukup selama proses terapi, orang tua mendukung proses terapi, dan terapis mendukung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, adanya pengaruh metode *modelling* terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada anak *autism spectrum disorder* di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta. Ditunjukkan dengan hasil tes perlakuan yaitu pre-test nilai rata-rata 2.20 serta post -test nilai rata-rata 2.60. sedangkan dalam analisis data uji *Paired T-Test* yang

menunjukkan $P < 0,05$ yaitu 0,000, sehingga menunjukkan H_a diterima dan h_0 ditolak terdapat perbedaan yang signifikan.

Pada proses pembelajaran bahasa ini tidak melalui proses imitatif sehingga anak bukan meniru namun memproses apa yang disampaikan dari model, model merupakan peran utama yang dilihat oleh anak sehingga belajar bahasa dapat dilakukan. Selain itu pada metode *modelling* sangat berpengaruh pada komponen unit spesifik bahasa seperti sintaksis, morfologi dan semantik pada anak. Bukan hanya dapat dilakukan pada anak penyandang *autism* saja namun metode ini dapat dilakukan dan diterapkan pada anak dengan gangguan lainnya.

Dengan adanya penelitian ini penggunaan metode *modelling* dalam pemberian intervensi cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama pada anak penyandang *autism* sehingga dapat menjadi sumber informasi yang dapat diterapkan dan dikembangkan kembali. Selain itu menjadi bahan edukasi kepada orangtua dengan harapan dapat menggunakan metode *modelling* kepada anaknya ketika dirumah dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan pemahaman dan bahasa ekspresif anak agar dapat berkembang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Sudarman, SST.TW., SKM., MPH selaku pembimbing utama dan Bu Rizki husadani, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing anggota, atas bimbingan, arahan, masukan, dan kritik saat dilakukan penelitian ini. Dan kepada responden yang telah meluangkan waktu dan kesempatan pada penelitian ini, sehingga berjalan dengan semestinya.

Daftar Rujukan

- Fitriati, H. (2012). *Penerapan Metode Modelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Membuat Kerajinan Dari Kertas Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Karangjati Banjarnegara*. <https://lib.unnes.ac.id/18809/>
- Hadiroh. (2024). Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Autisme Kelas Iv Di Skh Negeri 01 Kota Serang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 393–406.
- Larasati, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan Autisme Melalui Media Lotto Bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Volume 9 N, 105–112. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/111459/104597>
- Mahagiyani, & Sugiono. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.
- Misdayani, Evelina, D. S., & Diana Aprilia, I. (2023). Rancangan Program Sistem Komunikasi Alternatif Augmentatif Pada Anak Dengan Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 157–166.
- Pratomo, H. T. A. (2022). *Strategi Intervensi Gangguan Bahasa Perkembangan* (1th ed.). Polkesta Press.
- Syahputri, M. M. (2021). *Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan*

Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah. 8(September), 116–131.

Wijayaptri, N. W. P. (2014). *Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme Remaja : sebuah studi kasus Ni Wayan Primanovenda Wijayaptri*. 41–62.